

# 57 PETIKAN FAIDAH PENYEGAR INGATAN PEMUPUK KETAATAN

## 1. Keutamaan Nabi Ibrahim

Firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang pemimpin panutan, seorang yang selalu patuh kepada Allah, hanif/bertauhid, dan sama sekali dia tidak tergolong bersama kelompok orang-orang musyrik.*” (an-Nahl: 12)

## 2. Agama Nabi Ibrahim

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Ibrahim itu bukanlah seorang Yahudi, bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif/bertauhid dan muslim/berserah diri. Dia juga bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.*” (Ali Imran: 67)

## 3. Rasa Takut Kepada Allah

Firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang terdahulu melakukannya.*” (al-Mu'minun: 57-61)

## 4. Pertanyaan Kubur

Dari al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu'anhu*, dia menceritakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Seorang muslim jika ditanya di dalam kubur maka dia akan bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah maksud dari firman Allah (yang artinya), 'Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan ketika di akherat.'* (Ibrahim: 27).” (HR. Bukhari dalam Kitab Tafsir)

## 5. Sifat Rasulullah

Firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian, terasa berat apa saja yang menyusahkan kalian, dan sangat bersemangat memberikan kebaikan untuk kalian dan kepada orang-orang yang beriman sangat lembut dan penyayang.*” (at-Taubah: 128)

## 6. Menebarkan Kasih Sayang

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh ar-Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi niscaya Yang di atas langit akan menyayangi kalian.*” (HR. Abu Dawud, dinyatakan sah oleh al-Albani)

## **7. Bahaya Dosa Syirik**

Firman Allah ta'ala (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah tingkatannya bagi orang yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah sesungguhnya dia telah melakukan dosa yang sangat besar.”* (an-Nisaa': 48)

## **8. Doa Nabi Ibrahim**

Firman Allah ta'ala (yang artinya), *“Ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah) sebagai negeri yang aman serta jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari penyembahan kepada berhala.’”* (Ibrahim: 35)

## **9. Keutamaan Tauhid**

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah ta'ala berfirman, *“Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.”* (HR. Tirmidzi, dan dia menghasankannya)

## **10. Akibat Kemurtadan**

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa diantara kalian yang murtad dari agamanya kemudian mati dalam keadaan kafir maka mereka itulah orang-orang yang terhapus amalannya di dunia dan akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal berada di dalamnya.”* (al-Baqarah : 217)

## **11. Kesenangan Yang Semu**

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka akan Kami sempurnakan untuk mereka balasan atas amal-amal mereka di dalamnya sedangkan mereka tidak dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak akan mendapatkan balasan apa-apa di akherat selain neraka dan akan hapuslah semua amal yang mereka kerjakan dan sia-sialah apa yang dahulu mereka kerjakan.”* (Hud: 15-16)

## **12. Keadaan Penghuni Surga dan Penduduk Neraka**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila para penduduk surga telah memasuki surga dan para penduduk neraka pun telah menempati neraka maka didatangkanlah kematian lalu ditempatkan di antara surga dan neraka lalu ia disembelih. Kemudian ada penyeru yang berteriak, 'Wahai penduduk surga! Kematian telah tiada. Wahai penduduk neraka! Kematian telah tiada.' Maka semakin bertambahlah kegembiraan penduduk surga dan semakin bertambahlah kesedihan penduduk neraka.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*)

### **13. Lezatnya Kenikmatan Surga**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah 'azza wa jalla berfirman; 'Aku telah mempersiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang soleh kesenangan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terbetik dalam hati manusia.'” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

### **14. Makna Kalimat Tauhid**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Demikian itu karena Allah Dia adalah sesembahan yang benar dan sesungguhnya segala yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (al-Hajj: 62)

### **15. Konsekuensi Iman**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Maka sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka belumlah beriman sampai mereka mau menjadikanmu sebagai hakim/pemutus perkara dalam segala hal yang mereka perselisihkan di antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati perasaan berat di dalam hatinya dalam menerima keputusan itu, lalu mereka juga pasrah secara utuh menerimanya.” (an-Nisaa': 65)

### **16. Akibat Teman Yang Buruk**

Dari Sa'id bin al-Musayyab dari bapaknya, bahwa pada saat kematian hampir menemui Abu Thalib -paman Nabi- datanglah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemuinya. Namun ternyata di sisi pamannya itu telah dijumpainya Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, “Wahai pamanku, ucapkanlah la ilaha illallah, sebuah kalimat yang aku akan bersaksi dengannya untukmu di sisi Allah.” Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata, “Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci kepada ajaran Abdul Muthallib -ayahmu-?”. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terus menawarkan ajakan itu kepada pamannya dan mengulang-ulang ucapan tadi. Sampai pada akhirnya Abu Thalib mengatakan di akhir pembicaraannya kepada mereka bahwa dia tetap berada di atas agama Abdul Muthallib. Dia enggan mengucapkan la ilaha illallah... (HR. Bukhari dan Muslim)

### **17. Hidayah di Tangan Allah**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan hidayah kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah lah yang kuasa memberikan hidayah kepada orang yang Allah kehendaki...” (al-Qashash: 56)

### **18. Doa Mohon Bantuan**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhuma*, “Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu -karena Allah- janganlah kau lupakan untuk membaca doa di setiap akhir sholat, yaitu: *Allahumma d'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik 'Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu'.*” (HR. Abu Dawud disahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*)

## **19. Sifat Kaum Musyrikin**

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang musyrik, yaitu yang memecah belah agamanya sehingga menjadi bergolong-golongan. Masing-masing merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka.”* (ar-Ruum: 31-32)

## **20. Anugerah Yang Sangat Agung**

Allah ta'ala berfirman, *“Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari jenis mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), padahal sebelumnya mereka tenggelam dalam kesesatan yang nyata.”* (Ali Imran: 164)

## **21. Meraih Keberuntungan**

Allah ta'ala berfirman, *“Barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya maka Allah akan memasukkannya ke surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang sangat besar.”* (an-Nisaa': 13)

## **22. Dampak Kemunafikan**

Allah ta'ala berfirman, *“Tidak ada yang menghalangi sedekah mereka (orang-orang munafik) diterima melainkan karena mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka juga tidak menunaikan sholat kecuali dalam keadaan malas, dan mereka tidak mau membayarkan sedekah/zakat melainkan dalam keadaan tidak suka.”* (at-Taubah: 54)

## **23. Akibat Kekafiran**

Allah ta'ala berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang kafir itu seandainya mereka memiliki segala sesuatu yang ada di bumi seluruhnya dan yang serupa dengannya untuk menebus siksaan di hari kiamat nanti niscaya hal itu tidak akan diterima dari mereka, dan mereka layak untuk mendapatkan siksaan yang sangat menyakitkan.”* (al-Ma'idah: 36)

## **24. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua**

Allah ta'ala berfirman, *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentangnya, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...”* (Luqman: 15)

## **25. Mencela Nasab**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Ada dua buah perkara dalam diri manusia yang merupakan bentuk kekafiran. Mencaci maki garis keturunan dan meratapi mayit.”* (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)

## **26. Buah Kesabaran**

Allah ta'ala berfirman, *“Benar-benar Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, serta kekurangan harta, lenyapnya nyawa, dan sedikitnya buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila tertimpa musibah mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini adalah milik Allah, dan kami juga akan kembali kepada-Nya'. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan pujian dari Rabb mereka dan curahan rahmat. Dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-Baqarah: 155-157)

## **27. Hikmah di balik Musibah**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Apabila Allah menghendaki hamba-Nya mendapatkan kebaikan maka Allah segerakan baginya hukuman di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan untuknya maka Allah akan menahan hukumannya sampai akan disempurnakan balasannya kelak di hari kiamat.”* (HR. Tirmidzi, hadits hasan gharib, lihat as-Shahihah [1220])

## **28. Kesengsaraan Penduduk Neraka**

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Para penduduk neraka itu menyeru kepada penduduk surga; Berikanlah kepada kami sebagian air atau sebagian rezki yang diberikan Allah kepada kalian. Mereka -penduduk surga- mengatakan; Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir.”* (al-A'raaf: 50)

## **29. Hukum Menikahi Orang Musyrik**

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Janganlah kalian nikahi perempuan-perempuan musyrik sampai mereka beriman. Sungguh budak perempuan yang beriman itu lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia membuat kalian kagum. Dan janganlah kalian nikahkan orang-orang musyrik sampai mereka beriman. Sungguh budak lelaki yang beriman itu lebih baik daripada lelaki musyrik, meskipun dia membuat kalian kagum.”* (al-Baqarah: 221)

## **30. Sebab Mendapatkan Laknat**

Dari Abu Thufail, dia berkata: Dahulu kami berkata kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu, *“Kabarkanlah kepada kami sesuatu yang dirahasiakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadamu.”* Maka dia menjawab, *“Beliau sama sekali tidak pernah merahasiakan sesuatu pun kepadaku yang beliau sembunyikan kepada orang yang lain. Hanya saja aku mendengar beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat orang yang melindungi penjahat/kebid'ahan. Allah melaknat anak yang melaknat kedua orang tuanya. Allah melaknat orang yang sengaja mengubah patok batas tanah.’”* (HR. Muslim)

### **31. Berwudhu Setiap Kali Akan Sholat**

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: “Dahulu sudah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu setiap kali akan mengerjakan sholat.” Saya -yaitu Amr bin Amir, salah seorang perawi- berkata: Bagaimanakah yang biasa kalian kerjakan dahulu? Anas menjawab, “Sudah dinilai sah/cukup wudhu yang dilakukan oleh salah seorang di antara kita selama dia tidak berhadats.” (HR. Bukhari)

### **32. Wudhu adalah ibadah**

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “...Wudhu merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling utama. Ia merupakan bentuk ibadah yang semestinya setiap orang yang melakukannya melandasi amalnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa jalla. Maknanya ialah hendaknya dia menghadirkan niat ketika berwudhu, bahwasanya dia sedang melakukan taqarrub/pendekatan diri kepada Allah. Sebagaimana halnya apabila dia sedang sholat; semestinya dia merasa bahwa dirinya sedang melakukan taqarrub kepada Allah, maka demikian pula halnya ketika dia berwudhu. Selain itu, hendaknya dia merasa sedang melaksanakan perintah Allah di dalam firman-Nya (yang artinya), 'Apabila kalian hendak bangkit untuk sholat maka basuhlah wajah kalian'. Dan hendaknya dia juga merasa sedang mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal wudhunya. Demikian pula, hendaknya dia juga menghadirkan niat bahwa dengan perbuatannya itu dia mengharapkan pahala atas amal tersebut supaya dia bisa melakukan amal itu dengan sempurna dan sebaik-baiknya, *wallahul muwaffiq*.” (lihat Syarh Riyadh as-Shalihin [3/209] cet. Dar al-Bashirah)

### **33. Harus Ikhlas**

Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, “Bagaimana pendapat anda tentang seorang yang berperang untuk mendapatkan pahala dan pujian, apakah yang diperolehnya?”. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Dia tidak mendapatkan apa-apa.” Lalu orang itu mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali, sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap menjawab, “Dia tidak mendapatkan apa-apa.” Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali apabila ikhlas karena-Nya dan demi mengharapkan wajah-Nya.” (HR. Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra, dinyatakan hasan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Nasa'i*)

### **34. Harus Sesuai dengan Tuntunan**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Katakanlah (hai Muhammad), 'Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya ketika di dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.'” (al-Kahfi: 103-104).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil keterangan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, adh-Dhahhak, dan para ulama tafsir lainnya bahwa ayat ini juga berlaku bagi Haruriyah (sekte Khawarij). Sebagaimana ayat ini juga berlaku bagi kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Sesungguhnya ayat ini berlaku umum mencakup siapa saja yang beribadah kepada Allah di atas metode yang tidak diridhai, yang dia mengira bahwa dia melakukan kebenaran padanya dan menganggap bahwa amalnya

diterima, sedangkan pada hakikatnya dia adalah orang yang melakukan kekeliruan dan amalnya tertolak.” (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [3/113] cet. Dar al-Fikr)

### **35. Amalan Yang Tertolak**

Dari 'Aisyah radhiyallahu'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang mengada-adakan di dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan termasuk ajarannya maka hal itu tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

an-Nawawi rahimahullah mengatakan, “Hadits ini merupakan kaidah agung di dalam agama Islam. Ia tergolong Jawami' al-Kalim (ucapan yang ringkas dan padat) yang dimiliki oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits ini sangat tegas dalam membantah segala bentuk bid'ah dan ajaran yang diada-adakan -dalam agama-.” (Syarh Muslim [6/295] cet Dar Ibn al-Haitsam)

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah mengatakan, “Sebagaimana setiap amal yang tidak diniatkan untuk mengharap wajah Allah ta'ala maka pelakunya tidak akan memperoleh pahala, demikian pula setiap orang yang beramal yang tidak menuruti perintah Allah dan rasul-Nya, maka amal itu pun tertolak dikembalikan kepada pelakunya...” (Jami' al-'Ulum al-Hikam, hal. 77 cet. Dar al-Hadits)

### **36. Hakikat Keselamatan Hati**

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Sebagian salaf mengatakan: Tidak ada satu pun perbuatan -meskipun kecil- melainkan akan dihadapkan padanya dua pertanyaan, 'Mengapa' dan 'Bagaimana'. Yaitu, 'Mengapa kamu lakukan' dan 'Bagaimana kamu lakukan'. Pertanyaan yang pertama merupakan pertanyaan mengenai sebab terjadinya perbuatan, motivasi dan pendorongnya; apakah niatnya adalah keinginan mendapatkan ambisi dunia bagi orang yang beramal atau kepentingan dunianya yang berupa kecintaan terhadap pujian orang, khawatir akan celaan mereka, keinginan merasakan kesenangan dunia, atau agar terbebas dari kesulitan dunia yang tidak dia inginkan. Ataukah niat untuk melakukan hal itu adalah demi menunaikan kewajiban penghambaan, mencari kecintaan dan mendekatkan diri kepada Rabb subhanahu wa ta'ala dan mencari jalan untuk mendapatkan kemuliaan di sisi-Nya? Inti pertanyaan ini adalah: 'Apakah yang mendorongmu melakukan perbuatan ini demi menggapai keridhaan Tuhanmu ataukah demi kepentingan diri dan memuaskan hawa nafsumu?'. Adapun pertanyaan kedua: merupakan pertanyaan tentang mutaba'ah (kesetiaan untuk mengikuti) Rasul 'alaihi sholatu was salam dalam melakukan ibadah tersebut. Maksudnya, 'Apakah amal itu merupakan sesuatu yang Aku syari'atkan melalui lisan utusan-Ku, ataukah amal itu tergolong amal yang tidak Aku syari'atkan dan tidak Kuridhai?'. Pertanyaan pertama adalah pertanyaan mengenai keikhlasan. Sedangkan yang kedua adalah mengenai mutaba'ah. Karena sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali dengan keduanya. Jalan untuk lulus dari pertanyaan pertama dengan memurnikan keikhlasan, sedangkan jalan untuk lulus dari pertanyaan kedua dengan merealisasikan mutaba'ah. Keselamatan hati akan dicapai dengan membersihkan diri dari keinginan yang mengikis keikhlasan dan hawa nafsu yang menyimpangkan dari jalan ittiba' (mengikuti tuntunan). Inilah hakikat keselamatan hati yang akan membuahkan keselamatan dan kebahagiaan.” (Ighatsat al-Lahfan min Masha'id as-Syaithan, hal. 16 cet. Dar Thaibah)

### 37. Wudhu Sebelum Sholat

Dari Hammam bin Munabbih bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* mengatakan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak diterima sholat orang yang berhadats sampai dia berwudhu (kemudian sholat, pent)." Ada seseorang dari Hadhramaut yang mengatakan, "Apa itu hadats wahai Abu Hurairah?". Abu Hurairah menjawab, "Buang angin tanpa atau dengan suara." (HR. Bukhari dan Muslim)

an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Hadits ini merupakan dalil tegas yang menyatakan wajibnya bersuci untuk mengerjakan sholat, dan segenap umat telah sepakat bahwa bersuci/thaharah merupakan syarat sah sholat." Beliau juga menjelaskan maksud dari ungkapan 'sampai dia berwudhu' adalah, "Sampai dia bersuci dengan air atau tanah/debu. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencukupkan diri dengan menyebut wudhu dikarenakan ia adalah tata cara bersuci yang pokok dan yang lebih banyak digunakan, *wallahu a'lam.*" (Syarh Muslim [3/8])

### 38. Yahudi Pun Terheran-Heran

Dari al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu ketika awal mula tiba di Madinah maka beliau tinggal di rumah kakek atau pamannya (perawi ragu-ragu) dari kaum Anshar. Kemudian beliau melakukan sholat menghadap Baitul maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Ketika itu beliau sangat ingin kalau kiblatnya diubah agar menghadap ke arah Ka'bah. Setelah turun perintah peralihan arah kiblat, sholat yang pertama kali beliau lakukan adalah sholat 'Ashar. Bersama beliau ikut sholat sekelompok orang. Selesai itu, ada salah seorang lelaki yang ikut sholat bersama mereka keluar dari masjid dan melewati sekelompok orang yang sedang sholat di masjid dalam keadaan ruku'. Orang itu pun berkata, "Aku bersaksi dengan Allah, sungguh aku telah sholat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menghadap ke Mekah." Maka mereka pun berputar dengan posisi [imam dan makmum, pent] sebagaimana ketika menghadap Baitul maqdis. Orang-orang Yahudi terheran-heran melihat kejadian itu. Hal itu dikarenakan sebelumnya Nabi demikian juga ahli kitab sama-sama beribadah menghadap Baitul maqdis. Ketika beliau memalingkan arah kiblatnya ke Ka'bah, mereka pun secara spontan mengingkarinya. Zuhair mengatakan: Abu Ishaq menuturkan kepada kami dari al-Bara' dan di dalam penuturannya itu terdapat keterangan, "Ketika itu ada beberapa orang yang sudah meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat itu diubah. Kami pun tidak tahu apa yang harus kami katakan tentang mereka (ibadah mereka diterima atau tidak, pent). Maka Allah ta'ala menurunkan ayat (yang artinya), "Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiaikan iman (sholat) kalian." (al-Baqarah: 143)." (HR. Bukhari)

### 39. Keutamaan dan Adab Wudhu

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak ada sholat bagi orang yang tidak berwudhu. Dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah ta'ala atasnya." (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Abu Dawud*)



#### **40. Mukjizat Nabi**

Dari Tsabit dan Qatadah dari Anas *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Sebagian sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencari air untuk berwudhu, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apakah ada salah seorang di antara kalian yang masih memiliki air?”. Kemudian beliau meletakkan tangannya dan bersabda, “Berwudhulah kalian dengan menyebut nama Allah.” Lalu aku melihat air memancar di antara sela-sela jarinya sampai orang yang terakhir dari mereka semua bisa berwudhu. Tsabit berkata: Aku bertanya kepada Anas, “Berapakah jumlah mereka yang kamu lihat?”. Anas menjawab, “Sekitar tujuh puluh orang.” (HR. Nasa'i dinyatakan sahih sanadnya oleh al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan an-Nasa'i*)

#### **41. Mendahulukan Sebelah Kanan**

Dari Masruq dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, beliau berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menyukai mendahulukan yang kanan dalam hal mengenakan sandal, bersisir, bersuci, dan dalam segala macam urusan beliau." (HR. Bukhari)

#### **42. Memasukkan Air ke Hidung lalu Mengeluarkannya**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian berwudhu maka masukkanlah air ke dalam hidungnya kemudian keluarkanlah.” (HR. Abu Dawud [1/53] disahihkan al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Abu Dawud*)

#### **43. Boleh Berbeda Bilangan Ketika Membasuh**

Dari Amr dari bapaknya, dia berkata: Aku melihat Amr bin bin Abi Hasan bertanya kepada Abdullah bin Zaid *radhiyallahu'anhu* mengenai tata cara wudhu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka dia pun meminta dibawakan sebuah ember yang berisi air. Kemudian dia berwudhu untuk mereka sebagaimana cara wudhu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia mengambil air dengan tangan kemudian dituangkan di atas telapak tangannya dan membasuh kedua telapak tangan itu, sebanyak tiga kali. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam ember lalu berkumur-kumur, beristinsyaq dan beristintsar dengan tiga kali cidukan telapak tangan. Kemudian dia masukkan tangannya ke dalam ember lalu membasuh wajahnya, sebanyak tiga kali. Kemudian dia membasuh kedua tangannya sebanyak dua kali hingga dua siku. Kemudian dia masukkan tangan ke dalam ember lalu mengusap kepalanya dari depan ke belakang terus ke depan lagi hanya sekali. Kemudian dia membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kaki. (HR. Bukhari dan Muslim)

#### **44. Wajib Menyempurnakan Wudhu**

Dari Jabir. Dia berkata: Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu'anhu* mengabarkan kepadaku bahwa ada seorang lelaki yang berwudhu dan meninggalkan bagian yang tidak dibasuh di atas kakinya seukuran kuku, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihatnya. Maka beliau bersabda, “Kembalilah, perbaikilah wudhumu.” Lalu dia pun kembali dan kemudian mengerjakan shalat (HR. Muslim)

#### **45. Mengusap Kepala Sekali**

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata: Aku melihat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* melakukan wudhu, maka dia membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua lengannya tiga kali, dan mengusap rambut kepalanya sekali saja. Kemudian Ali berkata, "*Demikianlah cara berwudhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*" (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Dawud*)

Imam Tirmidzi *rahimahullah* mengatakan, "*Banyak riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan bahwa beliau mengusap rambut kepalanya hanya sekali. Dan hal inilah yang diamalkan oleh mayoritas ahli ilmu dari kalangan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para ulama setelah mereka. Inilah yang dipegang oleh Ja'far bin Muhammad, Sufyan ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, as-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka berpendapat bahwa mengusap kepala cukup sekali saja.*" (Sunan at-Tirmidzi [1/49])

#### **46. Wajib Mencuci Kaki**

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma*, dia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tertinggal dari rombongan dalam sebuah perjalanan yang kami lakukan. Kemudian beliau berhasil menyusul kami sementara waktu 'Ashar hampir habis. Kami pun tergesa-gesa berwudhu dan hanya mengusap kaki kami. Beliau pun berseru dengan suara yang tinggi, "*Celakalah tumit-tumit yang tidak terbasuh air karena ia akan terkena panasnya api neraka.*" Beliau mengucapkannya dua atau tiga kali (HR. Bukhari dan Muslim)

#### **47. Nasihat Untuk Menyempurnakan Wudhu**

Dari Salim bekas budak Syaddad, dia berkata: Suatu saat aku menemui Aisyah *radhiyallahu'anha* istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu ketika hari wafatnya Sa'ad bin Abi Waqash *radhiyallahu'anhu*. Maka Abdurrahman bin Abi Bakr pun masuk dan berwudhu di sisinya. Aisyah mengatakan, "*Wahai Abdurrahman, sempurnakanlah wudhu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Celakalah tumit-tumit -yang tidak terbasuh air itu- karena jilatan api neraka.'*" (HR. Muslim)

#### **48. Ciri-Ciri Orang Bertakwa**

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Bersegeralah menuju ampunan Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya di kala senang maupun di kala susah, orang-orang yang menahan amarah, yang suka memaafkan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri maka mereka pun segera mengingat Allah lalu meminta ampunan bagi dosa-dosa mereka, dan siapakah yang mampu mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka juga tidak terus menerus melakukan dosa sementara mereka mengetahuinya.*" (Ali Imron: 133-135)

## 49. Peringatan dari Sifat Rakus

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta niscaya dia akan mencari lembah yang ketiga. Dan tidak akan pernah mengenyangkan rongga perut anak Adam selain tanah. Allah akan menerima taubat dari siapa saja yang bertaubat.” (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma)

## 50. Ampunan dan Pahala Yang Sangat Besar

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya lelaki muslim dan perempuan muslimah, lelaki dan perempuan yang beriman, lelaki dan perempuan yang taat, lelaki dan perempuan yang jujur, lelaki dan perempuan yang sabar, lelaki dan perempuan yang khusyu', lelaki dan perempuan yang rajin bersedekah, lelaki dan perempuan yang rajin berpuasa, lelaki dan perempuan yang senantiasa menjaga kemaluannya, dan lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, telah Allah siapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.*” (al-Ahzab: 35)

## 51. Peringatan bagi Ahli Maksiat

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Seandainya Allah mau menyiksa manusia sebagai hukuman atas dosa yang mereka perbuat niscaya tidak akan Allah sisakan di atas muka bumi ini seekor binatang melatapun. Akan tetapi Allah menunda hukuman itu untuk mereka hingga waktu yang telah ditentukan. Maka apabila telah datang saatnya sesungguhnya Allah Maha melihat semua hamba-Nya.*” (Fathir: 45)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “*Artinya adalah apabila Allah menyiksa mereka sebagai hukuman atas semua dosa yang mereka perbuat maka Allah tentu akan menghancurkan semua penduduk bumi dan segala binatang dan rezeki yang mereka miliki.*” (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [6/362] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

## 52. Fitnah Harta

Dari Amr bin 'Auf radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Demi Allah. Bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan menimpa kalian. Akan tetapi aku khawatir ketika dibukakan kepada kalian dunia sebagaimana telah dibukakan bagi orang-orang sebelum kalian. Kemudian kalian pun berlomba-lomba dalam mendapatkannya sebagaimana orang-orang yang terdahulu itu. Sehingga hal itu membuat kalian menjadi binasa sebagaimana mereka dibinasakan olehnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 53. Nilai Dunia di sisi Allah

Dari Sahl bin Sa'id as-Sa'idi radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Seandainya dunia ini di sisi Allah senilai harganya dengan sayap nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk sekalipun kepada orang kafir.*” (HR. Tirmidzi, dan dia berkata hadits hasan sahih)

## 54. Hakikat Kehidupan Dunia

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada apa antara aku dengan dunia ini? Tidaklah aku berada di dunia ini kecuali bagaikan seorang pengendara/penempuh perjalanan yang berteduh di bawah sebuah pohon. Kemudian dia beristirahat sejenak di sana lalu meninggalkannya." (HR. Tirmidzi, dia berkata hadits hasan sahih)

## 55. Menyuburkan Kemunafikan

al-Baihaqi meriwayatkan di dalam as-Sunan al-Kubra [10/223] dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau mengatakan, "Nyanyian akan menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air bisa menumbuhkan tanaman. Sedangkan dzikir akan menumbuhkan iman di dalam hati sebagaimana air bisa menumbuhkan tanaman."

## 56. Antara Kecintaan dan Pemberian

Dari Sa'ad bin Abi Waqash *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* suatu ketika memberikan kepada sekelompok orang dan ketika itu Sa'ad sedang duduk. Ternyata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memberi kepada salah seorang lelaki yang paling aku (Sa'ad) kagumi, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ada apa dengan si fulan? Demi Allah, aku tidak melihatnya melainkan seorang mukmin.' Beliau menjawab, 'Atau barangkali muslim?'. Lalu aku terdiam sejenak namun apa yang aku ketahui tentangnya lebih menguasai pikiranku, maka aku ulangi lagi ucapanku tadi, 'Ada apa dengan si fulan? Demi Allah aku benar-benar memandangnya seorang mukmin.' Beliau menjawab, 'Atau barangkali muslim?'. Kemudian apa yang aku ketahui tentangnya masih lebih menguasai pikiranku, maka aku ulangi lagi ucapanku tadi, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap mengulangi ucapan beliau tadi. Lantas beliau bersabda, 'Wahai Sa'ad, sesungguhnya bisa jadi aku memberikan kepada seseorang sedangkan orang yang lain lebih aku cintai karena aku khawatir Allah melemparkannya ke neraka.' (HR. Bukhari)

## 57. Penyesalan dan Derita Orang Kafir

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyiapkan bagi mereka neraka yang menyala-nyala, mereka kekal di sana selama-lamanya, mereka tidak mendapati seorang penolong maupun pembela. Pada hari itu wajah-wajah mereka dibolak-balikkan di neraka, mereka mengatakan, 'Aduhai, alangkah baik seandainya dahulu kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, sesungguhnya dahulu kami telah menaati para pemimpin dan pembesar kami sehingga mereka pun akhirnya menyesatkan kami dari jalan yang benar. Wahai Rabb kami, berikanlah kepada mereka itu siksa dua kali lipat lebih keras dan laknatllah dengan laknat yang besar.' (al-Ahzab : 64-68)